

## Kejadian 12-24

Syalom pasutri-pasutri yang saya kasihi. Perkenalkan nama saya Abraham. Saya akan memandu kalian dalam perenungan firman Tuhan selama satu bulan ke depan dengan belajar dari pengalaman hidup saya dan keluarga. Saya tidak sendirian. Sara, istri saya tercinta dan Ishak, putra terkasih kami menyertai kalian.

Sebenarnya, kalau mau jujur, saya malu untuk memandu kalian dalam petualangan iman kami ini. Walaupun Allah begitu setia memandu kehidupan kami, untuk menjadi kelak cikal bakal dari bangsa Israel, saya harus mengakui banyak kali tidak setia kepada Allah.

Walaupun kelak, namaku dikenal dan dipuji oleh anak cucuku, bahkan generasi-generasi yang jauh di depan selalu menyebut dengan bangga kami sebagai nenek moyang mereka, apa sih yang patut dibanggakan dari sosok Abraham?

Paling sedikit 2 kali aku berkhianat terhadap istriku demi menyelamatkan diriku sendiri. Aku lebih mengandalkan akal budiku dari pada menyandarkan diri pada kuasa Allah. Pendek kata, relasi pasutri kami jauh dari sempurna, dan kesalahan terutama ada padaku.

Namun, kalau pada akhirnya aku mengakhiri hidupku tetap sebagai orang yang diberkati Allah, itu semata-mata kasih setia dan kasih karunia-Nya. Kasih setia-Nya membereskan aku dari masalah yang kubuat sendiri. Kasih karunia-Nya memungkinkan aku tetap setia sampai akhir!

Jadi, pasutri-pasutri terkasih, jangan terlalu fokus pada aku, kisahku dan keluargaku. Fokuslah pada Allah yang berkarya dalam hidupku, dan keluargaku. Lihatlah bagaimana Dia setia membimbing aku, mengoreksi aku ketika aku salah langkah, dan meneguhkan imanku supaya tetap setia.



**D**i perikop penghubung kisah primeval dengan kisah Abraham (11:27-32; lih. SAUH Keluarga Kejadian jilid 1 hari ke-30) dicatatkan Sarai mandul! Namun, justru kepada pasutri mandul inilah janji Allah diberikan, dalam rangka penggenapan janji keselamatan Allah (3:15) bagi manusia berdosa!

Janji Allah kepada pasutri Abram-Sarai berkenaan dengan berkat dan menjadi berkat (lima kali kata berkat digunakan dalam ay. 2-3). Pertama, Abram akan menjadi bangsa yang besar (Israel), berarti ada berkat keturunan; bangsa yang diberkati, yaitu kelimpahan dalam segala aspek dari sebuah bangsa besar; dan sekaligus nama besar!

Kedua, menjadi penyalur berkat buat orang lain, dan bangsa lain. Di balik berkat ada kutuk, yaitu bagi mereka yang merespons negatif berkat Allah melalui bangsa Israel tersebut. Ketiga, berkat tanah pusaka buat Israel (ay. 7).



## Beriman kepada janji Allah?

Abram dan istrinya merespons dengan iman, percaya dan memercayakan diri kepada Allah yang sanggup menggenapi janji-Nya seperti apa pun kondisi mereka. Termasuk dengan menyelesaikan perjalanan ke tanah Kanaan yang sudah dimulai sejak ayah mereka, Terah (ay. 4-6; lih. 11:31). Serta mendirikan mezbah di setiap perhentian di tanah Kanaan (ay. 7-8).

Mari, rekan pasutri melangkahlah dengan iman. Lihat bagaimana Allah memberkatimu dan salurkan berkat-Nya buat orang lain.



Hari ke-2  
Kejadian 12:10-20

## Khianat iman



Kisah ini menjadi ironis pertama yang sengaja disandingkan dengan kisah perdana yang menunjukkan keberanian iman Abram. Kisah ini adalah kisah pengkhianatan terhadap janji dan perintah Allah, terhadap janji pernikahan, dan melawan semua integritas yang seharusnya ditunjukkan oleh patriarkh pertama Israel.

Melawan janji dan perintah Allah, Abram lari keluar dari tanah Kanaan ke Mesir untuk menghindari bahaya kelaparan yang sedang melanda (ay. 10). Di mana kepercayaan Abram bahwa Allah akan memberkati dia dan keluarganya bahkan keturunannya sebagai bangsa yang besar?

Dengan menjual Sarai kepada Firaun demi keselamatan jiwanya (ay. 11-13), Abram mengkhianati janji pernikahannya

dengan Sarai. Tindakan tersebut lahir dari sikap yang pengecut, yang mencari selamat sendiri, sehingga tega mengorbankan istri sendiri. Semua tindakan Abram ini mencederai integritasnya sebagai umat Allah.

Kalau bukan Allah yang campur tangan, tentu keluarga Abram hancur sudah (ay. 17-20). Bagaimana pula janji Tuhan kepada Abram bisa terealisasi? Di sini kita melihat kasih setia Tuhan, yang tidak membiarkan Abram merusak rencana-Nya.

Berapa sering kita menjual kebenaran demi keselamatan kita? Bersyukur, Tuhan mengasihi kita dan melindungi kita dari kekacauan yang kita buat sendiri. Ayo pasutri, saat tantangan datang, doa bersama dan teguhkan iman!



## Memilih dengan iman

**M**enyimak episode-episode kisah Abram bisa menjadi pembelajaran kehidupan iman. Belum sempurna. Jatuh-bangun. Namun dalam kasih setia Allah dan anugerah-Nya, selalu ada kemajuan.

Kisah Abram kali ini memperlihatkan progres imannya. Ia kembali ke tanah Kanaan, dan mendirikan mezbah di sana untuk menyembah Tuhan (ay. 1-4). Artinya, dia

kembali taat dan memercayakan diri dan keluarganya kepada Tuhan.

Kontras dengan ketika di Mesir, di mana ia sangat mementingkan keselamatan pribadi, di sini Abram memilih untuk mempersilakan Lot, keponakannya memilih lebih dahulu (ay. 8-9). Lot memilih lembah sungai Yordan yang kesuburannya diperbandingkan dengan taman

Eden dan lembah sungai Nil di Mesir! Ini rupanya efek sempat tinggal di Mesir, saat Abram lari ke sana. Pilihan Lot kelak membawa masalah karena ia terjebak pada perilaku penduduk Sodom yang amoral, yang bermukim di sana. Sebaliknya, Abram tinggal di wilayah yang relatif sedikit penduduknya, lebih bebas untuk mengembangkan diri dan lebih bebas untuk beribadah kepada Tuhan (ay. 18; lih. 12:7-8).

Melangkah dengan iman berarti menyerahkan pemilihan hidup kepada Tuhan yang bukan hanya berdaulat, tetapi tahu yang terbaik untuk hidup kita. Mari pasutri, serahkan pengaturan hidupmu dan keluargamu kepada Tuhan!

**H**idup di dalam rencana Tuhan pasti mendapatkan yang terbaik. Namun, dibutuhkan langkah iman untuk menikmati anugerah-Nya.

Saat Abram memilih untuk bersandar penuh kepada rencana dan kehendak Tuhan, Tuhan menyatakan perkenan-Nya. Itu sebabnya Dia mengulangkan janji-Nya secara lebih mendetail. Keturunan Abram akan menjadi bangsa yang besar dengan gambaran sebanyak debu tanah yang tidak terhitung (ay. 16; 12:2-3). Sedemikian banyaknya sehingga memerlukan wilayah yang luas, seluas seluruh wilayah

Kanaan yang akan menjadi milik pusaka keturunan Abram (ay. 14-15; 12:7).

Namun, janji Tuhan tidak cukup hanya direspons dengan percaya atau beriman. Respons yang dimintakan Tuhan kepada Abram ialah langkah iman yang nyata. Dengan matanya, Abram telah memandang ke arah timur, barat, utara, dan selatan (ay. 14). Maka, dengan iman Abram, dan kelak keturunannya, menjelajah seluruh wilayah tersebut, dan mendudukinya (ay. 17; kisah pendudukan tanah

Kanaan pada masa Yosua; baca kitab Yosua, dan SAUH Remaja Yosua terbitan BeACh).

Bagaimana wujud nyata buat kita? Pertama-tama, harus jelas bahwa yang akan kita lakukan memang merupakan kehendak Allah bagi kita, dan bukan kemauan pribadi semata. Kedua, melangkah dengan cara yang benar, yang berintegritas bukan dengan cara dunia yang menghalalkan segala cara!

## Langkah iman yang nyata





## Iman yang inklusif

**I**man Kristen inklusif atau eksklusif? Tergantung bagaimana memahaminya. Iman Kristen eksklusif, yaitu percaya hanya Tuhan Yesus Juruselamat untuk manusia berdosa. Namun iman Kristen juga inklusif dalam arti, bukan agamanya, tetapi Kristusnyanya yang menyelamatkan! Jadi iman Kristen terbuka kepada siapa saja manusia yang mau datang kepada Tuhan Yesus. Tidak peduli dari ras, suku, agama, status sosial apa pun, semua boleh datang untuk beroleh pengampunan dosa karena Kristus mati untuk semua orang.

Iman Abram inklusif ditunjukkan melalui relasinya yang baik dengan Mamre, Eskol dan Aner yang adalah sekutu-sekutunya dari bangsa Amori (ay. 13). Untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya juga kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan Kedorlaomer, Abram mengajak sekutu-sekutunya tersebut dan juga orang-orang di rumahnya untuk berperang mengalahkan musuh dan memerdekakan kembali semua tawanan perang tersebut.

Tindakan Abram menunjukkan ia memiliki iman yang inklusif. Walaupun di sekelilingnya adalah orang-orang dan bangsa-bangsa yang tidak menyembah Yahweh, ia tetap peduli dan menolong mereka!

Iman Kristen kita harus inklusif, dalam hal kepedulian dan kasih kita kepada sesama kita apa pun perbedaan SARA kita. Mari pasutri, tunjukkan kasih Kristus kepada pasutri lain yang tidak seiman. Biarlah mereka melihat Kristus yang hidup bahkan menjadi kepala rumah tangga kita.

## Iman yang eksklusif

**A**dalah fakta bahwa kita hidup di tengah bangsa yang berkemajemukan dalam banyak aspek seperti, suku, bahasa, dan agama. Namun, kita menolak pluralisme dalam arti semua agama sama, menuju dan menyembah Tuhan yang sama. Alkitab mengajarkan kepada kita iman yang eksklusif, yaitu hanya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia satu-satunya.

Abram menunjukkan imannya yang eksklusif kepada TUHAN (Yahweh; ay. 22) dengan pertama-tama mempersembahkan sepersepuluh dari jarahan yang didapatkannya bersama pasukannya setelah menang melawan Kedorlaomer dan sekutunya kepada Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi (ay. 20). Ini pengakuan bahwa kemenangan perang berasal dari Allah yang Mahatinggi sesuai dengan berkat yang disampaikan Melkisedek (19-20)!

Abram konsisten dengan pengakuan imannya dengan menolak menerima pemberian dari raja Sodom yang telah berhasil memperoleh kembali harta bendanya yang dijarah musuh (ay. 22-23). Motivasi Abram jelas dan tulus, ia sedang melayani dan memuliakan Allahnya, bukan demi mendapatkan keuntungan. Namun, demikian Abram tidak memaksa sekutu-sekutunya mengikuti sikapnya tersebut (ay. 24).

Apa pun yang kita lakukan di dunia ini, baik kerja kantor maupun usaha bisnis atau yang lainnya, pengakuan dan loyalitas kita haruslah yang utama kepada Allah Sang Sumber Berkat! Dialah yang memberkati kita melalui hal-hal yang kita kerjakan.

## Hari ke-7

### *Monoteisme atau Henoteisme?*

Pandangan modern mengenai agama-agama kuno di Perjanjian Lama dipengaruhi teori evolusi yang memercayai bahwa agama yang paling awal pastilah sangat primitif, ditandai dengan kepercayaan akan keberadaan roh-roh di benda-benda alam. Ini namanya animisme. Kepercayaan yang lebih maju ialah percaya kepada banyak dewa, politeisme. Lalu, baru di ujung evolusi agama orang percaya bahwa Allah hanya satu, monoteisme. Bahkan ada yang dengan berani mengatakan orang modern mencapai puncak pemahaman agamanya, yaitu tidak ada Allah!

Dalam terang ajaran evolusi agama, kepercayaan Abraham disebut sebagai henoteisme. Yaitu, percaya dan mengabdikan kepada satu dewa saja dari antara banyak dewa yang disembah oleh orang-orang di sekelilingnya.

Kalau kita membaca kitab Kejadian bahkan keseluruhan Pentateukh, kita mendapatkan sejak awal kepercayaan yang benar, bahwa Allah adalah Esa. Dia satu-satunya Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya, yang memanggil Nuh, kemudian Abraham, memberkati mereka untuk memberkati bangsa-bangsa ciptaan-Nya. Sejak awal iman para leluhur Israel ialah iman monoteisme.

Ketika Abram menerima panggilan meninggalkan Ur-Kasdim di Mesopotamia ke tanah Kanaan, ia masih menganut politeisme. Namun, Allah yang Esa memanggilnya dan tanpa keraguan sedikit pun Abram segera meninggalkan kampung halamannya, keluarga besarnya, termasuk kepercayaannya kepada banyak dewa, untuk hanya mengabdikan kepada TUHAN.



## Memercayakan diri

**S**eorang ayah bermain dengan anaknya. Ia mengangkat anaknya itu dan melemparkan dia tinggi-tinggi, lalu menangkapnya kembali. Anak tersebut tertawa senang. Ia tidak takut karena ia percaya ayahnya akan menangkapnya sehingga tidak terbanting jatuh. Anak itu memercayakan dirinya kepada ayahnya.

Iman bukan sekadar percaya tetapi memercayakan diri. Abram belajar memercayakan diri kepada TUHAN bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya memberikan keturunan kepada pasutri yang mandul tersebut (lih. 11:30). Sudah berapa tahun berlalu sejak janji pertama diberikan (12:1-3), kondisi mereka masih sama, sementara usia tidak bertambah muda. Sempat Abram mempertimbangkan mengadopsi hambanya yang senior untuk mengelola kekayaannya untuk merawatnya pada masa tuanya (ay. 2-3). Suatu kebiasaan yang berlaku pada masa itu.

Namun, melalui penegasan TUHAN (ay. 4-5) bahwa anak kandungnyalah yang akan menjadi pewarisnya dan akan menjadi bangsa yang besar iman Abram diteguhkan. Berapa lama Abram harus menunggu lagi? Tidak tahu! Abram harus belajar memercayakan diri pada Allah. Itu yang dilakukannya, dan TUHAN memperhitungkan iman Abram sebagai kebenaran (ay. 6)!

Sesungguhnya TUHAN adalah perisai Abram (ay. 1). Dia juga perisai kehidupan kita, pasutri yang dikasihi dan mengasihi-Nya. Percayalah bahwa Dia pasti memelihara kehidupan kita. Percayakanlah dirimu kepada pimpinan-Nya.





**A**pa yang Allah janjikan kepada Abram di pasal 12, yaitu keturunan dan tanah Kanaan bukan hanya diulangtegaskan di pasal 15 ini malah diteguhkan dengan upacara perjanjian yang bersifat mengikat secara 'sepihak'! ini namanya perjanjian anugerah!

Adalah lazim **Anugerah perjanjian-Nya** pada masa itu untuk meneguhkan suatu perjanjian

dengan upacara yang disertai sumpah. Upacara tersebut ialah dengan membelah dua binatang yang dikurbankan dan diletakkan sebelah menyebelah lalu dibakar. Masing-masing pihak kemudian akan berjalan di antara dua tumpukan daging kurban yang dibakar itu sambil mengucapkan sumpah setia untuk tidak mengkhianati isi perjanjian tersebut. Seolah setiap pihak yang melanggar perjanjian tersebut akan terbakar seperti kurban tersebut.

Dalam perjanjian yang TUHAN ikat dengan Abram demi menjamin janji-Nya digenapi, TUHAN secara 'sepihak' masuk kepada ikatan sumpah melalui upacara seperti yang di atas (ay. 17)! Abram menjadi pihak yang hanya menerima janji tersebut. TUHAN yang punya hak penuh untuk menuntut ketaatan Abram, sebaliknya mengikatkan Diri-Nya untuk menggenapi janji-Nya. Apalagi namanya, kalau bukan perjanjian anugerah!

Di dalam Kristus kita juga telah menerima perjanjian anugerah Allah. Mari kita merespons kasih setia-Nya dengan selalu setia mengikut-Nya? Kita ujudkan kasih setia Allah dalam hidup suami istri kita.



**D**alam dunia perwayangan, candradimuka ialah suatu kawah tempat penggemblengan Gatotkaca sebelum menjadi sakti. Kawah Candradimuka menjadi istilah bagi tempat pelatihan yang keras dan berat sebelum seseorang layak untuk menjadi pemimpin atau melakukan perkara besar.

Ikatan perjanjian anugerah TUHAN kepada Abram dan keturunannya ternyata tidak berarti serta merta kehidupan yang aman dan nyaman. Justru TUHAN sedang mempersiapkan umat yang kelak dapat dipakai untuk menjadi saluran berkat-Nya bagi bangsa-bangsa. Mereka harus mengalami penggemblengan di negeri asing, 400 tahun sebelum dapat dipakai TUHAN (ay. 13). Kelak menjadi jelas bahwa Mesir adalah kawah Candradimuka bagi Israel!

Jumlah waktu yang panjang tersebut bisa dimengerti juga sebagai kesempatan untuk bertobat bagi bangsa-bangsa musuh Allah. Amori adalah salah satu bangsa di tanah Kanaan yang kelak akan menjadi tanah pusaka Israel. Empat generasi merupakan kesempatan yang disia-siakan oleh bangsa-bangsa Kanaan untuk bertobat, sehingga kelak dihukum dan dihancurkan Allah yang kemudian menyerahkan negeri mereka kepada umat-Nya (ay. 16).

Setiap jangka waktu yang Tuhan berikan untuk kita hidupi adalah anugerah. Baik untuk membentuk kehidupan yang lebih berkualitas, maupun untuk bertobat mengubah arah hidup yang salah. Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan berikan. Relakan dirimu, keluargamu dibentuk Allah.



# Ulah manusia dan kedaulatan Allah

Aesop, filsuf Yunani kuno yang terkenal dengan dongeng-dongengnya pernah berujar, “dewa-dewa menolong manusia yang menolong dirinya sendiri.” Ajaran ini tentu saja bertolak belakang dengan ajaran Alkitab yang menegaskan keterbelengguan manusia dalam dosa sehingga mustahil menyelamatkan diri sendiri dari dosa dan hukumannya.

Usul Sarai agar Abram mendapatkan keturunan melalui Hagar, sang budak dari Mesir memang merupakan tradisi yang berlaku pada masa itu. Namun, tindakan ini mencederai iman pasutri patriakh ini. Sepertinya usaha mereka adalah untuk menolong Allah menggenapi janji-Nya kepada Abram. Hamilnya Hagar menimbulkan kekacauan. Hagar menjadi sombong (ay. 4). Sarai mempersalahkan Abram (ay. 5). Abram, menolak tanggung jawab dengan mempersilakan Sarai bertindak (ay. 6).

Allah harus campur tangan lagi. Di satu sisi, Dia melindungi Hagar dan kelak Ismael akan menjadi bangsa yang besar (ay. 10-12). Di sisi lain, garis keturunan sejati berkat Abram tetap melalui Sarai. Namun, masalah yang timbul di kemudian hari memang menjadi pembelajaran untuk tidak sekali-kali mencoba memaksakan akal manusia menggantikan rencana Allah yang berdaulat.

Jangan coba-coba dengan hikmat sendiri ‘menolong’ Allah menggenapi janji-Nya. Kedaulatan Allah di atas segala-galanya. Belajar tunduk pada cara dan waktu Allah, sebagaimana Alkitab menyatakannya.

**T**uhan tidak main-main dengan janji-Nya (psl. 12). Ia bahkan mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian yang disertai sumpah (psl. 15). Sebaliknya, Abram dituntut untuk merespons dengan tindakan iman, bahwa pada waktunya, Tuhan akan menggenapi janji-Nya tersebut.

Sekali lagi janji yang sudah termuat dalam perjanjian itu diulangteguhkan kepada Abram dan Sarai, pasutri penerima janji Allah (ay. 4-8). Untuk menunjukkan

## Sunat: respons ketaatan

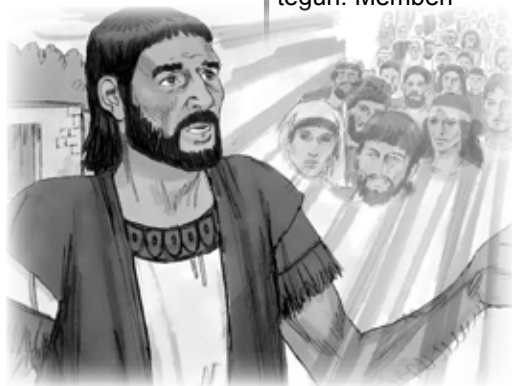
keseriusan-Nya, Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham, yang berarti bapa banyak bangsa (ay. 5).

Dengan memberi diri dan semua pria di rumah tangganya, disunat, Abram merespons perjanjian Allah. Bahwa ia percaya Allah akan menggenapi janji-Nya tersebut yang telah diikatkan melalui ikatan perjanjian yang teguh. Memberi

diri disunat berarti mengakui diri sebagai anggota keluarga Allah, penerima atau pewaris janji Allah tersebut.

Untuk umat masa kini, respons iman kita kepada janji anugerah keselamatan dari Allah ialah dengan memberi diri dibaptis. Tentu tanda lahiriah ini, baik sunat ataupun baptisan, tidak berarti apa-apa di hadapan Allah kalau kita tidak melakukannya karena iman.

Mari pasutri Kristen, kita didik dan ajari anak-anak kita untuk tetap percaya dan melangkah dengan iman. Dorong mereka melangkah dengan iman dengan memberi diri mereka dibaptis/Sidi.



## Tunduk pada pengaturan Allah

**K**ita sudah belajar bahwa iman bukan hanya percaya, tetapi memercayakan diri pada Allah sepenuhnya, bagaimana dan kapan Dia akan bertindak menggenapkan rencana-Nya (lih. renungan hari ke-8). Beriman sepenuhnya bukan sesuatu yang mudah.

Walaupun dari sisi Allah, Dia sudah mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian yang diulangteguhkan pada perikop sebelum ini, Abraham tetap kesulitan untuk tunduk sepenuhnya pada pengaturan Allah. Dengan usia mereka berdua yang semakin lanjut, sulit untuk dimengerti bagaimana Sara akan bisa mengandung dan melahirkan anak. Maka, Ismael sepertinya menjadi alternatif yang terbaik (ay. 18).

Di sini Allah menunjukkan kedaulatan-Nya. Dengan tegas Ia menyatakan bahwa Ishaklah yang akan menjadi pewaris janji-Nya kepada



Abraham (ay. 19), bahkan Allah memberikan batasan waktu bagi penggenapan janji-Nya tersebut (ay. 21). Walaupun demikian, Ismael akan mendapatkan berkat tersendiri. Ia akan menjadi juga bangsa yang besar (ay. 20). Ay. 22 menyiratkan Allah yang memegang kata akhir. Abraham harus hanya taat semata!

Abraham tertawa karena ragu-ragu (ay. 17), namun Allah tidak marah. Tuhan mengizinkan Abraham bergumul dengan imannya, sambil terus menegaskan kedaulatan-Nya. Kalau Anda, pasutri sedang bergumul untuk taat dan beriman pada kehendak Tuhan bagi keluargamu, berdoalah. Lalu, tunduk dan taatlah pada pengaturan-Nya.

## Hari ke-14

### *Sunat badani atau sunat hati*

Sunat adalah perintah Allah kepada Abraham dan anggota rumah tangganya sebagai tanda mereka adalah umat Allah (Kej. 17). Orang-orang Yahudi, Israel membanggakan diri sebagai umat pilihan karena mereka telah disunat. Hal tersebut mereka jadikan pembeda antara mereka dengan semua bangsa lainnya sebagai orang-orang yang tidak bersunat. Orang yang tidak disunat berarti bukan umat pilihan.

Persoalannya, seringkali kebanggaan akan keumatan mereka tidak disertai dengan kehidupan iman dan moral yang setara. Justru para nabi sering menegur mereka sebagai umat yang berzina rohani dengan menyembah dewa-dewi bangsa-bangsa lain dan hidup dalam amoralitas. Istilah yang dipakai oleh Musa, maupun beberapa nabi ialah, mereka belum disunat hati (Im. 26:41; Ul. 10:16; Yer. 4:4; Yeh. 44:7).

Jadi apa itu sunat hati? Salah satu aspek sunat jasmani ialah kebersihan alat kelamin dari kemungkinan terkena kuman dst. jadi sunat hati adalah memberi hati untuk dibersihkan Allah dari segala kotoran dosa, alias bertobat! Hati yang disunat berarti hati yang bertobat, sehingga mendapatkan pengampunan dosa, pembersihan hati dari segala kotoran dosa.

Sunat lahiriah sejajar dengan baptisan air. Keduanya diperintahkan Allah. Akan tetapi, seperti baptisan air tidak menyelamatkan kalau orang dibaptis tidak percaya kepada Tuhan Yesus. Demikian tanpa sunat hati, sunat jasmani tidak membawa kepada keselamatan.

Oleh karena Allah telah **berkata-kata akhir**, maka tidak dapat tidak umat-Nya harus tunduk pada pengaturan-Nya. Kalau masih menolak tunduk, berarti memberontak!

Perikop pendek ini mencatat tindakan iman Abraham merespons dengan ketaatan kepada Allah, memberi diri dan seisi rumahnya disunat. Dengan demikian semua yang ada di rumah tangga Abraham, termasuk Ismael (ay. 23) yang bukan anak perjanjian, turut dalam lingkup berkat Allah yang dicurahkan kepada keluarga Abraham. Dengan tindakan menyunatkan Ismael, Abraham mengamini janji Allah bahwa melalui Abraham dan keturunan pewaris janji Allah (Ishak), berkat akan mengalir juga kepada bangsa-bangsa lain (lih. 12:2-3).

Jadi, sunat bukan hanya bermakna respons iman pada janji dan perjanjian Allah. Lebih daripada itu. Memberi diri disunat berarti memberi diri untuk dipakai Allah memberkati bangsa-bangsa lain! Sunat berarti juga komitmen untuk melayani Allah, menyalurkan berkat Allah kepada orang lain.

Demikian juga, baptisan bukan hanya respons iman kepada karya keselamatan dari Allah melalui Kristus. Baptisan juga menyatakan komitmen kita untuk menjadi saksi-Nya memberkati sesama. Pasutri yang Tuhan Yesus kasihi, jangan hanya dorong anak remaja Anda untuk dibaptis/disidi, tetapi didik mereka bermisi, yaitu menjadi saksi Tuhan Yesus yang setia dan menjadi berkat bagi sesama.

**T  
u  
n  
d  
u  
k  
  
p  
a  
d  
a**

**p  
e  
n  
g  
a  
t  
u  
r  
a  
n**

**A  
l  
l  
a  
h**

**(2)**



## Adakah yang mustahil bagi Tuhan?



**K**isah di perikop ini pasti terjadi pada tahun yang sama, bahkan mungkin tanggal dan bulan yang berdekatan (ay. 10. 14; bdk. 17:21). Kalau pada perikop sebelum ini, Abraham tertawa (17:17). Di sini, Sara tertawa (ay. 12).

Bedanya, kalau Abraham tertawa Allah tidak marah, sebaliknya Allah menegur Sara karena tertawa, kemudian juga berkelit dari teguran Allah tersebut (ay. 12, 15). Mengapa demikian?

Memang pengumpulan iman pasutri ini tidak mudah. Namun, sudah berulang kali Tuhan menegaskan janji-Nya. Terakhir kali ketika Abraham tertawa, Tuhan mengulangtegaskan bahwa Sara akan melahirkan Ishak, satu tahun dari tanggal tersebut (17:21). Namun, Sara dengan tertawa di dalam hatinya, menunjukkan bahwa ia masih meragukan penegasan Allah tersebut. Ternyata untuk pasutri bersama sepakat dalam iman juga tidak mudah.

Sekali lagi Tuhan meneguhkan janji-Nya. Tidak

ada yang mustahil bagi Allah untuk membuat Sara yang sudah tua dan mati haid untuk mengandung dan melahirkan seorang anak.

Pasutri yang Tuhan Yesus kasihi, adakah sesuatu apa pun yang mustahil bagi Allah? Kalau Dia berkehendak, Dia pasti melakukannya, walau di mata manusia hal tersebut mustahil. Mari pasutri, sepakat dalam iman, bawalah dalam doa permohonanmu, tentunya yang seturut dengan firman-Nya, yaitu kehendak-Nya yang berdaulat.

## Sahabat Allah

**Y**esus pernah berujar: “Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh. 15:15b). Kepada sahabat seseorang berani curhat.

TUHAN curhat kepada Abraham bahwa hati-Nya susah oleh kejahatan Sodom dan Gomora. Abraham merespons dengan syafaatnya. Sebagai sahabat Allah, Abraham berani mengungkapkan isi hati dan perasaannya. Sebagaimana ia mengenal Allah, sebegitulah ia berani mencoba ‘menawar’ rencana Allah menghancurkan Sodom dan Gomora.

Abraham beralasan bahwa Allah yang ia kenal ialah Hakim yang adil, yang tidak akan menghukum orang benar

bersama-sama orang yang berdosa (ay. 23-25). Oleh karena alasan ini juga, Allah mengizinkan Abraham ‘menawar’ sampai angka terendah. Namun, di Sodom tidak ada 10 orang benar agar kota tersebut dilupakan! Allah tetap adil. Kelak di pasal 19, orang-orang benar diberi kesempatan keluar dari kota yang akan segera dihancurkan tersebut!

Allah juga suka curhat kepada anak-anak-Nya. Dia rindu seluruh dunia diselamatkan. Dia ingin memakai pasutri-pasutri Kristen

untuk menjadi saksi-saksi-Nya bahwa Dia mengasihi keluarga-keluarga yang masih dibelenggu dosa. Dia mau menyelamatkan mereka oleh darah Kristus. Apakah Anda dan keluarga Anda sahabat Allah? Maukah Anda menjawab panggilan-Nya?



## Pantas dibinasakan

**B**enarkah Sodom dan Gomora pantas dihancurkan? Beberapa nabi Israel kemudian hari menjadikan Sodom dan Gomora contoh kota yang jahat, bagi Israel/Yehuda (Yes. 3:9; Yer. 23:14; Yeh. 16:49; lih. juga Yud. 1:7).

Cara penduduk Sodom hendak memperlakukan dua malaikat yang bermalam di rumah Lot menunjukkan kebobrokan moral mereka. Kata “pakai” di ay. 5 (Ibr. yada, yang arti harfiahnya “mengenal”) digunakan di kitab Kejadian ini untuk menunjukkan hubungan seks suami istri (Kej. 4:1, 17, 25). Di sinilah kemudian istilah sodomi dikenal sebagai relasi seksual dengan sejenis (homoseksual).

Lot sebagai orang benar yang memilih tinggal di Sodom, tidak luput dari kekacauan moral, dengan menawarkan kedua anak perempuannya untuk di“pakai” para pria Sodom sebagai

ganti dua malaikat tersebut. Kalau bukan pertolongan dua malaikat tersebut, Lot tentu sudah mengalami celaka.

Pantaskah Sodom dan Gomora dibinasakan? Tentu bukan kita yang berhak menghakimi. Namun, sebagaimana para nabi PL mengingatkan umat Israel untuk bertobat agar jangan dibinasakan seperti Sodom dan Gomora, demikian tugas kita sebagai saksi-saksi Kristus mengingatkan akan murka Tuhan atas dosa-dosa amoralitas yang merajalela di mana-mana, dan menawarkan mereka Kristus, sebagai satu-satunya Juruselamat untuk keselamatan mereka.





□ Hari ke-19  
Kejadian 19:12-29

## Ingatlah akan istri Lot

**L**ot adalah seorang yang benar (2Ptr. 2:7), namun salah pilih tempat tinggal, karenanya salah bergaul, sehingga berakibat nilai moralitasnya pun merosot. Petrus menyebutnya sebagai orang benar yang menderita dan jiwanya...tersiksa (2Ptr. 2:7-8). Tuhan berbelas kasih

Tuhan benar adil! Sodom harus dihancurkan karena kejahatannya (ay. 13, 24-25), dan tidak sampai 10 orang benar yang ada di dalamnya juga kedua calon menantunya. Mereka diberi kesempatan untuk meninggalkan kota tersebut sebelum kota itu

Namun, dihancurkan. Sayang, kedua penduduk Sodom itu tidak memercayai berita yang dibawa malaikat bahwa Sodom akan segera dihancurkan (ay. 14). Belas kasih Tuhan juga nyata ketika Ia mengabulkan permintaan Lot untuk lari ke

Zoar dan bukan ke pegunungan (ay. 18-23). Sayangnya istri Lot tidak turut terselamatkan karena keraguannya untuk meninggalkan Sodom (ay. 26; Luk. 17:32).

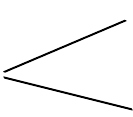
Tidak seorang berdosa pun yang layak diselamatkan. Semua pantas dibinasakan. Hanya oleh belas kasih-Nya, semua yang percaya kepada Kristus tidak dibinasakan. Kristus sudah menanggung keadilan Allah melalui kematian-Nya di kayu salib. Jadi, kalau kita masih menyia-nyiakan anugerah keselamatan itu, ingatlah akan istri Lot (Luk. 17:32)! Mari pasutri, salingilah kalian meneguhkan iman sebagai satu keluarga.

# Akibat moralitas yang amburadul

Hari ke-20 ☐  
Kejadian 19:30-39

**L**ebih mudah manakah, orang benar memengaruhi lingkungannya yang berdosa daripada lingkungan berdosa menjauhkan orang benar dari integritas? Bagaimana pun orang benar tidak kebal godaan dosa!

Bila Nuh, dulu jatuh kepada keadaan yang memalukan karena tidak sengaja mabuk minum anggur (Kej. 9:18-29; lih. SAUH Keluarga Kejadian jilid 1 renungan hari ke-25). Sekarang, dengan sengaja putri-putri Lot membuat ayahnya mabuk agar bisa melakukan perbuatan amoral, demi menyambung keturunan (ay. 31-35). Sepertinya kedua putri Lot tidak memiliki respek kepada ayah mereka yang pernah menyerahkan mereka untuk di“pakai” penduduk Sodom (ay. 8; lih. renungan hari ke-18). Sungguh amoralitas Sodom sedikit banyak mempengaruhi Lot dan kedua putrinya.

**Lot**  **Moab**  
**Amon**



Akibat ulah mereka, lahirlah dua bangsa, Moab dan Amon yang kelak terus menerus merongrong Israel, baik secara militer maupun penyembahan berhala mereka. Moab dengan Baal Peor (lih. Bil 25), dan Amon dengan dewa Molokh yang mengerikan karena menuntut persembahan manusia (Im. 18:21).

Sering kita tidak dapat menghindari ada dan bergaul di lingkungan di mana nilai moralitas tidak dijunjung tinggi. Bentengi imanmu lewat firman dan doa. Dirikan mezbah keluarga. Roh Kudus akan melindungi kamu dari kontaminasi dosa, bahkan sebaliknya menolongmu menjadi saksi Kristus!

## *Doa Syafaat*

Doa syafaat adalah doa yang kita panjatkan untuk orang lain, pelayanan, dan hal-hal di luar diri kita. Permohonan kita tentu agar Tuhan memberikan yang terbaik kepada orang, pelayanan dan hal-hal tersebut. Namun, bagaimana memahami hubungan doa syafaat dengan kedaulatan Tuhan?

Apa gunanya berdoa syafaat, kalau Tuhan yang berdaulat sudah menetapkan keputusan-Nya? Bukankah doa syafaat yang dipanjatkan Abraham pada akhirnya tidak dijawab dengan positif oleh Tuhan. Sodom tetap dihancurkan! Padahal, Tuhan sendiri yang 'membocorkan' rencana-Nya menghukum Sodom (ay. 17-19).

Dari perspektif Abraham, ia berdoa merespons rencana Tuhan yang hendak menghancurkan Sodom dan Gomora dengan iman. Imanya memercayai kasih dan keadilan Allah.

Manusia boleh bertanya, Tuhan menjawab dan jawaban Tuhan tidak mungkin salah. Manusia boleh berdoa kepada Allah dan bermohon. Namun kedaulatan Allahlah yang berlaku.

Kedaulatan-Nya tidak bertentangan dengan kasih-Nya dan keadilan-Nya. Dalam kasih-Nya, Lot diselamatkan. Dalam keadilan-Nya Sodom dihancurkan. Jadi, doa syafaat Abraham tidak sia-sia.

Doa syafaat tidak pernah sia-sia. Waktu kita berdoa dengan iman, walau kita belum mengerti kehendak Allah, kita belajar memercayai bahwa apa pun jawaban Allah, tidak pernah salah, dan selalu tepat waktu dan sasaran. Pada akhirnya, melalui doa kita sedang diubah semakin menyatukan diri dengan kasih-Nya, keadilan-Nya, kehendak-Nya.

**K**isah pasutri Abraham sebenarnya kisah kebanyakan kita. Berulang kali mengalami masalah dan kegagalan, namun berulang kali ditolong Tuhan. Bukan demikian?

Kita tidak tahu mengapa Abraham berpindah ke selatan (negeb artinya selatan), dan menetap di Gerar (ay. 1). Apakah sama seperti waktu ia mengungsi ke Mesir, yaitu karena bencana kelaparan (lih. 12:10)? Yang jelas, sekali lagi, Abraham berbohong dengan mengaku Sara sebagai saudara dan bukan istri (2). Hampir saja Abimelekh melakukan perzinaan dengan mengambil istri orang lain, kalau Allah tidak campur tangan (ay. 2-7).

Kisahanya memang berakhir dengan *happy ending* (ay. 14-18), namun kisah ini mengajarkan kita beberapa hal. Kadang manusia bisa berlaku bebal, lebih daripada keledai. Ingat pepatah, 'keledai tidak akan tersandung pada batu yang sama'! Kalau bukan Tuhan campur tangan, pasti hasilnya tragis. Kedua, kejatuhan anak Tuhan bisa menyeret orang lain jatuh! Ketiga, inti permasalahannya sering kali karena kita kurang memercayai Allah sebagai pemelihara hidup. Apa pun alasan Abraham tidak dapat dibenarkan (ay. 11-13).

Pasutri yang Tuhan kasihi, teguhkan iman Anda bahwa Tuhan setia dan selalu siap menolong. Setiap langkah iman yang Anda lakukan akan berdampak kepada sesama. Jadi, jangan jadi batu sandungan, sebaliknya jadilah berkat.

## Ditolong Tuhan lagi



**M**enanti memang pekerjaan yang berat. Namun, menantikan penggenapan janji Allah tidak pernah sia-sia. Tuhan pasti menggenapi janji-Nya pada waktu dengan cara-Nya sendiri.

Ishak lahir, sesuai dengan janji Tuhan kepada pasutri Abraham-Sara pada waktu yang Dia tetapkan sendiri (ay. 1-2)! Respons Abraham pun sesuai dengan firman Tuhan. Pertama, ia menamai putranya itu Ishak (ay. 3; 17:19). Kedua, ia menyunatkan Ishak pada saat usianya delapan hari sesuai dengan perintah Allah (ay. 4; 17:9-14).

Sara pun berespons yang tepat. Ia mengakui kedaulatan Allah telah diberlakukan atas dirinya sehingga ia bisa

## Sesuai firman Allah



berkata “Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku”(ay. 6). Sara tertawa bukan lagi karena tidak percaya (lih. 18:12) melainkan karena bersyukur untuk kasih setia Tuhan. Sara tertawa memuji Allah yang telah melakukan hal yang mustahil baginya “...aku

telah melahirkan seorang anak laki-laki bagi (Abraham) pada masa tuanya” (ay. 7).

Allah adalah yang setia. Kita yang percaya kepada-Nya dapat memegang teguh janji firman-Nya. Janji firman-Nya pasti digenapi pada waktu-Nya yang tepat dan dengan cara-Nya yang ajaib. Kita perlu meresponsnya pula sesuai dengan firman Tuhan. Ayo pasutri tekun menanti penggenapan janji-Nya dalam hidupmu, serta sesuaikan hidupmu dengan firman-Nya.



## Keputusan bijak

**B**ermain pisau luka, bermain api hangus' demikian keadaan pasutri Abraham dan Sara menghadapi Hagar dan Ismael. Sebagai yang melahirkan putra sulung, tentu Hagar mengharapkan putranya, Ismael yang menjadi pewaris Abraham. Di sisi lain, Sara dan Abraham tahu, Ishak adalah anak perjanjian!

Kata "main" di ayat 9 ialah terjemahan terlalu lunak dari kata *mesaheq*. Lebih tepat dikatakan Ismael mempermainkan Ishak, atau Paulus lebih tegas lagi mengatakan Ismael menganiaya Ishak (Gal. 4:29). Di mata Sara keberadaan Ismael merupakan ancaman bagi putra pemberian Allah ini, sehingga ia meminta Abraham mengusir mereka, ibu dan anak itu. Bisa dimengerti Abraham kesal karena bagaimana pun Ismael adalah anak kandungnya.

Allahlah yang memberikan putusan bijak. Pewaris janji Allah memang sudah ditetapkan, yaitu Ishak. Namun, untuk Ismael pun Allah memberikan berkat-Nya untuk kelak menjadi bangsa yang besar pula. Demikian Allah memelihara ibu dan anak tersebut sehingga mereka pun diberkati.



Sekali lagi kita melihat Allah menyelesaikan masalah yang dibuat oleh pasutri Abraham Sara oleh karena kasih setia-Nya dan demi penggenapan rencana keselamatan-Nya bagi kemanusiaan kelak. Bersyukurlah kepada Tuhan, wahai pasutri-pasutri yang dikasihi-Nya. Dia penuh belas kasih, dan penyelesaian-Nya untuk setiap masalah kita, adalah yang terbaik!



Bagaimana kita berelasi dengan lingkungan kita, terutama dengan mereka yang berbeda iman dengan kita? Di satu sisi ada perintah agar kita jangan menjadi sama dengan dunia ini (Rm. 12:2). Di sisi lain kehadiran kita harus menjadi berkat bagi mereka (Yer. 29:7).

Dibandingkan sikap Abraham dengan Abimelekh sebelum ini (psl. 20) atau dengan Firaun (12:10-20), sikap Abraham kali ini lebih berterus terang. "Abraham menyesali Abimelekh..." (ay. 25). Sikap sedemikian sepertinya lebih membuahkan relasi yang lebih baik ketimbang memakai tipu daya, dst.

Adanya permasalahan mengenai sumur di Bersyeba menjadi latar belakang perjanjian persahabatan

Abraham dengan Abimelekh. Sumur merupakan bagian penting bagi kehidupan kelompok peternak agar kelangsungan hidup mereka terjamin. Perjanjian persahabatan ini memang didasarkan kepercayaan terhadap pihak masing-masing, yang dikuatkan dengan upacara peneguhan perjanjian. Sangat mungkin domba dan lembu di ayat 27 itu adalah binatang yang dipersembahkan sebagai kurban dalam upacara tersebut. Sedangkan tujuh anak domba betina menjadi pemberian Abraham kepada Abimelekh, sebagai kesaksian akan ketulusan hatinya bahwa sumur di Bersyeba memang kepunyaannya (ay. 30). Penerimaan Abimelekh juga mengindikasikan kepercayaannya kepada Abraham.

Ayo pasutri, nyatakan iman kepada mereka yang berbeda melalui kesaksian hidup yang menyatakan kasih, keadilan, dan kebenaran.

**Perjanjian  
persahabatan**

# Bukti kasih kepada Allah

Hari ke-26 ☐  
Kejadian 22:1-24

**A**pa bukti Allah mengasihi manusia? “Karena begitu besar Allah mengasihi (Yn. Agape; kata kerja) dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal...” (Yoh. 3:16).  
Apa bukti Abraham mengasihi Allah? Ia taat kepada perintah Allah untuk menyerahkan putra tunggalnya yang sangat dikasihinya itu untuk dipersembahkan sebagai kurban bakaran kepada-Nya. Melalui ketaatannya, Abraham membuktikan iman sejatinya kepada Allah. Iman yang bertumbuh melalui proses jatuh bangun memercayai Allah dan memercayakan diri kepada-Nya dalam segala situasi.

Bukankah perintah Allah untuk Abraham tersebut sama saja artinya dengan Allah menarik kembali janji-Nya untuk memberikan keturunan kepada Abraham? Penulis kitab Ibrani mengatakan bahwa Abraham percaya Allah sanggup membangkitkan orang dari kematian (Ibr. 11:17-19). Dengan kata lain, Abraham percaya kalaupun Ishak sudah mati karena dikurbankan, Allah sanggup membangkitkannya lagi. Allah tidak akan ingkar janji! Bukti iman adalah kasih. Bukti kasih adalah ketaatan! Abraham membuktikan diri beriman dengan ketaatannya kepada Allah. Imanya terbukti benar, Allah menyediakan domba pengganti Ishak sebagai kurban bakaran. Kelak, Kristuslah domba yang menggantikan manusia berdosa yang layak mati karena dosanya sendiri.

Ayo pasutri, kamu percaya Allah sanggup memberkatimu dalam segala hal? Tunjukkan dengan ketaatan mutlakmu pada perintah-Nya. Itu juga bukti kasihmu kepada-Nya.

## Tanah perjanjian?

**I**ngat janji pernikahan yang pasutri ucapkan kepada masing-masing pihak? Di dalamnya ada komitmen kesetiaan "... sampai maut memisahkan kita..." Pasutri Abraham-Sara pada akhirnya dipisahkan oleh kematian Sara.

Kematian Sara di satu sisi tentu menimbulkan kedukaan bagi Abraham. Namun, di sisi lain ada kesadaran bahwa sampai saat itu, mereka masih pendatang atau orang asing di tanah Kanaan, yaitu tanah yang dijanjikan Allah untuk mereka dan keturunan mereka kelak. Itu sebabnya, Abraham bermaksud membeli tanah untuk menguburkan istri tercintanya.

Dengan pembelian tanah tersebut, itulah satu-satunya bidang tanah yang dimiliki Abraham semasa hidupnya, sampai dengan kelak kematiannya (25:7-10). Pembelian tanah itu menunjukkan iman Abraham bahwa Allah kelak akan menggenapi janji-Nya tersebut. Abraham tidak buru-buru mengklaim janji Allah, ataupun melakukan manuver-manuver untuk mendapatkan tanah perjanjian tersebut. Dengan iman, ia menyerahkan sepenuhnya penggenapan janji Allah kepada kedaulatan Allah.

Kesetiaan Abraham kepada Sara dalam komitmen pernikahan mereka, menggambarkan kesetiaan Allah kepada pasutri tersebut, kelak kepada keturunan mereka, Israel, bahwa Allah pasti menggenapi janji-Nya tersebut.

Percayakah pasutri bahwa Allah pasti menggenapi firman-Nya dalam kehidupan rumah tangga Anda? Apa langkah iman yang Anda harus tunjukkan kepada Allah sebagai kesaksianmu kepada dunia ini?

## Hari ke-28

### *Tanah perjanjian*

Saat saya lagi menulis renungan ini, isu hangat yang dibicarakan orang banyak ialah pengakuan mengejutkan presiden Amerika Serikat, Donald Trump bahwa Yerusalem adalah ibukota Israel modern!

Pertanyaannya, apakah janji Tanah Perjanjian kepada Abraham dan keturunannya, Israel di kitab Kejadian (pasal 12), yang digenapi kelak pada masa Yosua, dan kemudian Israel kehilangan tanah tersebut pada masa kekuasaan Babel masih merupakan isu iman Kristen kita pada masa kini?

Para ahli Alkitab paling sedikit terbagi dua dalam memahami isu ini. Yang pertama mengatakan Israel sekarang masih umat perjanjian. Tanah Kanaan (sekarang Palestina) masih tanah Perjanjian yang milik Israel sah. Sehingga isu ini disambut hangat oleh mereka seolah penggenapan akhir zaman, pendirian bait Allah ke-3, sesuai dengan nubuat penglihatan Yehezkiel (Yeh. 40-48) yang sedang digenapi.

Di pihak lain, tidak sedikit para pakar Alkitab yang percaya bahwa Israel masa kini tidak ada hubungannya dengan Israel PL, kecuali bahwa mereka keturunan secara darah. Israel PL sudah gagal dalam memenuhi panggilan misinya menjadi kerajaan imam(at) dan model bangsa yang kudus bagi bangsa-bangsa lain (Kel. 19:6). Jadi tanah perjanjian, bait Allah, Yerusalem tidak dilihat lagi sebagai janji yang harus digenapi secara harfiah.

## Iman seorang hamba

**K**isah mencari jodoh bagi Ishak ini fokus pada dua hal. Pertama, pada Eliezer hamba tertua Abraham (ay. 2), yang menjadi utusan yang dapat dipercaya dan memiliki iman untuk mencari jodoh bagi Ishak. Kedua, pada kasih setia TUHAN yang menyediakan jodoh yang tepat bagi Ishak.

Eliezer ialah seorang Damsyik yang dipercaya Abraham mengatur urusan rumah

tangganya, namun begitu dipercaya sehingga sesuai tradisi waktu itu, bisa menjadi pewaris Abraham kalau ia tidak memiliki anak kandung (15:2-3). Kali ini, Eliezer dipercaya untuk mencari pasangan hidup bagi Ishak, sang pewaris sejati.

Eliezer menunjukkan imannya kepada Allahnya Abraham. Perhatikan doanya kepada TUHAN yang menunjukkan kepercayaannya yang besar terhadap kasih setia dan kedaulatan-Nya. TUHAN mengabdikan

permintaan sang hamba akan tanda yang menyertai keberhasilan tugasnya (ay. 12-14).

Iman Eliezer tersebut pasti bertumbuh oleh anugerah Allah saat ia menyaksikan jatuh bangun iman pasutri Abraham-Sara dengan segala masalah yang mereka hadapi. Serta bagaimana kasih setia TUHAN menopang majikannya ini.

Kita, pasutri Kristen masa kini tidak beda dengan pasutri Abraham-Sara. Penuh kelemahan dan kekurangan. Namun, ketaatan kita serta kesediaan kita diproses Allah menjadi suatu kesaksian yang kuat akan Allah kita bagi orang-orang yang ada di sekeliling kita.

## Kasih setia TUHAN

**D**i balik kisah yang 'romantis' ini (kisah-kisah pertemuan jodoh di tepi sumur, lih. Yakub dan Rahel [Kej. 29:1-14]; Musa dan Zipora [Kel. 2:15b-22]), walau bukan Ishak yang bertemu langsung dengan Ribka, adalah kasih setia Allah yang membuat perjalanan mencari jodoh ini berhasil.

Seperti Abraham (ay. 7, 40), Eliezer sangat meyakini (ay. 21, 56) bahwa kasih setia Allahlah yang membuat perjalanannya berhasil mencapai kota Nahor dengan selamat serta berhasil menemukan calon istri Ishak, majikannya, yaitu Ribka (ay. 27) dan mendapatkan restu dari keluarga calon mempelai wanita (ay. 50-51), bahkan untuk diboyong ke Kanaan (ay. 58-59).

Kasih setia Allah juga yang memimpin perjalanan pulang dengan selamat dan Ribka pun dipertemukan dengan Ishak (ay. 62-67). Bagi Ishak kasih setia Tuhan memberikan penghiburan atas kedukaannya karena ditinggal mati sang ibu (ay. 67).

Mungkin kisah perjodohan pasutri kita tak seindah dan seromantis kisah Ishak-Ribka ini. Namun yang jauh lebih penting ialah Allah yang telah mempersatukan kita dalam ikatan pernikahan yang kekal, pasti akan memelihara hidup pernikahan kita dengan kasih setia dan rahmat-Nya yang tak habis-habisnya. Maka, peliharalah api cinta, keromantisan, serta komitmen Anda kepada pasangan Anda, sambil mengucapkan syukur untuk kasih setia-Nya dalam hidup pasutri.